

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASAH ALIYAH PLUS KETERAMPILAN
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN *HARD SKILLS* SISWA DI MAN 5
JOMBANG**

Chunafaun Nasichah¹, Khoirul Umam²

¹PAI FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Alamat E-mail ¹chunafaunnasichah@mhs.unhasy.ac.id ²Khoirulumam@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAPK) is an innovative program initiated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia as a strategic response to the gap between the outcomes of madrasah education and the real demands of the world of work. This study aims to examine the implementation of the MAPK curriculum in developing students' hard skills at MAN 5 Jombang, while simultaneously identifying the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, and were validated using source and technique triangulation. The findings reveal that MAN 5 Jombang implements MAPK by adding six hours of skills-based learning per week outside the core curriculum, encompassing three areas of expertise: culinary arts, fashion and clothing, as well as furniture design and product engineering. The development of students' hard skills is realized through three main dimensions, namely knowledge reinforcement, technology mastery, and technical skills acquired through structured hands-on practice. The primary supporting factors include the madrasah's accommodative policies, the competence of teaching staff, the availability of adequate facilities and infrastructure, and students' high intrinsic motivation. Conversely, limited equipment, restricted time allocation, heterogeneity in students' abilities, and budgetary constraints constitute inhibiting factors that require systematic addressing. The MAPK program has proven to not only equip students with applicable vocational competencies, but also to cultivate an entrepreneurial spirit grounded in Islamic values.

Keywords: Curriculum Implementation, Madrasah Aliyah Plus Keterampilan, Hard Skills Development

ABSTRAK

Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAPK) merupakan program inovatif yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai respons strategis terhadap kesenjangan antara luaran pendidikan madrasah dan tuntutan nyata dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum MAPK dalam pengembangan *hard skills* siswa di MAN 5 Jombang, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 5 Jombang mengimplementasikan MAPK

melalui penambahan enam jam pembelajaran keterampilan per minggu di luar kurikulum inti, yang mencakup tiga bidang keahlian: tata boga, tata busana, serta teknik desain dan produk furnitur. Pengembangan *hard skills* siswa terwujud melalui tiga dimensi utama, yakni ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, dan keterampilan teknis yang diperoleh melalui praktik langsung yang terstruktur. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan madrasah, kompetensi tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, keterbatasan peralatan, sempitnya alokasi waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan dana operasional menjadi faktor penghambat yang memerlukan penanganan sistematis. Program MAPK terbukti tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi vokasional yang aplikatif, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Madrasah Aliyah Plus Keterampilan, Pengembangan *Hard Skills*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah Proses sistematis dan terprogram yang dirancang untuk menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif, sehingga siswa dapat memacu potensi internal mereka secara optimal. Pendidikan di era modern, tidak lagi dapat dibatasi pada fungsi transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga harus membekali peserta didik dengan kompetensi teknis yang siap pakai. Pendidikan dituntut untuk mencetak lulusan dengan dua kapasitas sekaligus, yaitu kecakapan akademis yang kokoh dan kompetensi teknis yang langsung dapat diterapkan di lapangan kerja. (Pristiwanti dkk., 2022)

Fenomena ini bukan semata perdebatan teoritis, melainkan telah terwujud secara empiris dalam potret

ketenagakerjaan Indonesia. *World Economic Forum* melalui laporan globalnya menegaskan bahwa permintaan terhadap tenaga kerja yang menguasai keterampilan teknis terus mengalami lonjakan seiring dengan derasnya arus transformasi industri dan teknologi (WEF, 2024). Di sisi lain, catatan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa angka pengangguran masih bertengger pada level yang memprihatinkan, dengan kelompok lulusan pendidikan menengah yang minim kompetensi teknis sebagai segmen yang paling rentan (Zulfiyandi dkk., 2003).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan vokasional merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari upaya pengembangan potensi peserta didik secara paripurna (Matlani & Khunaifi, 2020). Keputusan tersebut kemudian diwujudkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penancangan program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAPK), yang kerangka regulasinya secara resmi termaktub dalam Petunjuk Teknis MAPK Tahun 2019. Program ini membuka ruang bagi madrasah untuk menyematkan pembelajaran berbasis vokasi, mencakup bidang seperti otomotif, tata boga, tata busana, hingga teknologi informasi, ke dalam bangunan kurikulum yang sudah berjalan, dengan tetap menjaga keutuhan muatan akademik dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh madrasah (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari sudut pandang konseptual, program MAPK memiliki relevansi yang sangat kuat dengan agenda penguatan *hard skills* peserta didik. Berbeda dengan *soft skills* yang dimensinya lebih menyentuh aspek interpersonal dan pembentukan karakter, *hard skills* merujuk pada penguasaan ilmu pengetahuan berbasis sains, kemampuan memanfaatkan teknologi, serta

kecakapan teknis yang sifatnya terukur dan dapat dibuktikan secara konkret, baik dalam konteks pekerjaan maupun kelanjutan studi (Fauzan, 2020; Al Fasya & Nursinah, 2022). Penguasaan kompetensi ini menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk lulusan yang siap kerja dan berdaya saing tinggi di tengah ketatnya kompetisi pasar tenaga kerja (Nurbaiti & Putri, 2024).

MAN 5 Jombang yang terletak di Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu madrasah yang konsisten menjalankan program MAPK. Langkah ini diambil karena adanya kekhawatiran pihak sekolah terhadap masa depan lulusannya. Banyak lulusan madrasah yang tidak melanjutkan kuliah, namun di sisi lain mereka juga belum siap bekerja karena kurangnya keterampilan praktis. Akibatnya, potensi para siswa ini tidak tersalurkan dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, MAN 5 Jombang akhirnya membuka tiga bidang keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, yaitu tata busana, tata boga, serta teknik desain dan produk furnitur. Meski demikian,

pelaksanaan program ini di lapangan tidak selalu berjalan lancar, madrasah juga menghadapi beberapa hambatan nyata, seperti keterbatasan dana operasional, alat praktik yang kurang memadai, hingga sulitnya membagi waktu antara pelajaran umum dan kelas keterampilan tambahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan rancangan studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi kurikulum MAPK merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks, kontekstual, dan berlapis, sehingga tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data numerik semata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara holistik dalam konteks alamiahnya. (Sugiyono, 2016)

Penelitian dilaksanakan di MAN 5 Jombang dengan subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru keterampilan pada tiga bidang keahlian, serta peserta

didik yang mengikuti program MAPK. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap pelaksanaan program yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran keterampilan di dalam kelas maupun di ruang praktik; (2) wawancara mendalam, yang dilakukan kepada guru keterampilan, kepala madrasah, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, kendala, serta respons terhadap program MAPK; dan (3) analisis dokumen, berupa telaah terhadap dokumen kurikulum, silabus, jadwal pembelajaran, dan laporan kegiatan keterampilan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan keabsahan dan

kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan titik awal yang menentukan arah dan kualitas seluruh proses implementasi. Salabi (2022) menggarisbawahi bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada seberapa matang perencanaan yang dilakukan sebelum program berjalan. Dalam konteks MAN 5 Jombang, perencanaan program keterampilan tidak sekadar bersifat administratif, melainkan berangkat dari analisis kebutuhan yang berakar pada persoalan nyata yang dihadapi lulusan madrasah.

Waka Kurikulum MAN 5 Jombang menjelaskan bahwa perencanaan dituangkan ke dalam dokumen kurikulum secara formal, kemudian diterjemahkan ke dalam modul ajar yang terstruktur untuk setiap jenjang kelas, mulai dari kelas

X hingga XII. Madrasah juga melakukan studi banding ke madrasah-madrasah lain yang lebih dulu menerapkan program ini, sebagai bahan referensi dan adaptasi kontekstual. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan di MAN 5 Jombang bersifat dinamis dan responsif terhadap praktik-praktik terbaik yang ada. Selain itu, madrasah juga mempersiapkan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, menyiapkan sarana prasarana, mengatur alokasi jam pelajaran, dan merancang agenda Gelar Karya sebagai puncak dari proses pembelajaran.

Yang perlu dicatat secara kritis adalah bahwa perencanaan ini tidak serta-merta berlangsung tanpa hambatan. Penyesuaian antara penambahan enam jam keterampilan dengan jadwal kurikulum inti memerlukan negosiasi yang cermat agar tidak mengorbankan kualitas pembelajaran reguler. Ini mencerminkan salah satu tantangan fundamental dalam implementasi inovasi kurikulum, bagaimana mengintegrasikan komponen baru tanpa mengganggu keseimbangan sistem yang sudah ada (Syafei, 2025).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program keterampilan di MAN 5 Jombang menggunakan pendekatan berbasis praktik (*practice-based learning*) sebagai metode utama. Ketiga guru pengampu keterampilan secara konsisten menekankan bahwa aktivitas praktik bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pembelajaran yang dirancang untuk membangun kompetensi teknis secara nyata dan terukur. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Anwar (2006) yang menegaskan bahwa kecakapan hidup termasuk *hard skills* hanya dapat dikembangkan secara optimal melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan konteks kehidupan nyata.

Pada bidang tata busana, pembelajaran dimulai dari pengenalan konsep dasar pembuatan pola dalam skala kecil sebelum beralih ke pola berukuran penuh. Siswa kemudian mempelajari karakteristik berbagai jenis kain, teknik menjahit, teknik memayet, hingga proses *finishing* yang menghasilkan busana yang siap pakai. Penggunaan mesin jahit menjadi komponen wajib yang harus dikuasai setiap siswa, karena produk akhir yang dihasilkan harus memiliki

standar kualitas yang dapat digunakan atau dipajang dalam Gelar Karya. Gradasi materi yang terstruktur ini menunjukkan adanya desain pedagogis yang mempertimbangkan prinsip *scaffolding* dalam pembelajaran keterampilan.

Sementara itu, pada bidang tata boga, penguatan pengetahuan diarahkan pada pemahaman gizi dan klasifikasi makanan, teknik pengolahan bahan pangan, serta penataan meja makan (*table setting*). Keterampilan ini menggarisbawahi bahwa pembekalan teoritis dilakukan sebelum praktik, sehingga siswa tidak sekadar memasak, melainkan memahami mengapa dan bagaimana makanan yang baik itu dibuat dan disajikan. Hal ini mencerminkan orientasi yang lebih dari sekadar keterampilan teknis yakni pembentukan kompetensi yang komprehensif antara pengetahuan dan keterampilan praktis.

Adapun bidang teknik desain dan produk furnitur memberikan pengalaman belajar yang lebih kompleks secara teknis. Siswa diperkenalkan pada beragam material kayu dan turunannya mulai dari *solid wood* berbagai jenis (jati, mahoni,

pinus) hingga *plywood* dan *particle board* beserta sifat-sifat fisik dan teknik pengolahannya. Mereka juga dilatih menggunakan peralatan pertukangan secara langsung dalam proses perakitan dan *finishing* furnitur. Keterampilan ini menekankan bahwa penguasaan material dan teknik pengerjaan merupakan prasyarat bagi siswa untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai estetis sekaligus fungsional.

Menelaah ketiga bidang keterampilan ini secara komparatif, tampak bahwa ketiganya berbagi kesamaan prinsip, diantaranya yaitu penguasaan pengetahuan dasar dilanjutkan dengan penerapan teknologi atau alat, lalu disempurnakan melalui praktik teknis yang menghasilkan produk konkret. Kerangka ini selaras dengan definisi *hard skills* yang dikemukakan oleh Manara (2014) dan Tringgani (2024), yang menempatkan integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis sebagai tiga pilar utama kompetensi yang dapat terukur dan diajarkan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam program ini dirancang tidak semata-mata berpijak

pada nilai akhir, melainkan menekankan penilaian proses yang berlangsung sepanjang kegiatan pembelajaran. Kepala MAN 5 Jombang, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala dengan memperhatikan keterlibatan aktif siswa dalam praktik, kualitas karya yang dihasilkan, serta laporan guru tentang kendala yang dihadapi di lapangan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program ke depan, khususnya dalam peningkatan sarana prasarana dan kompetensi guru.

Lebih jauh, Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa penilaian *hard skills* dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti program, melalui nilai harian, asesmen periodik, dan penilaian karya akhir dalam Gelar Karya. Gelar Karya sendiri memiliki signifikansi ganda sebagai instrumen evaluasi sekaligus sebagai media presentasi publik yang membangun kepercayaan diri siswa dan memperlihatkan hasil nyata program kepada komunitas madrasah dan masyarakat.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa evaluasi yang

dilakukan masih bersifat internal dan belum secara sistematis mengukur kesiapan kerja atau kewirausahaan lulusan setelah meninggalkan madrasah. Ini merupakan celah yang perlu dibenahi, mengingat salah satu tujuan utama program adalah mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Penilaian dampak jangka panjang melalui pelacakan alumni (*tracer study*) akan memperkuat landasan empiris bagi pengembangan program ke depan (Mustabsyiroh, 2023).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor terbukti memberikan kontribusi positif terhadap implementasi program. Yang pertama dan paling fundamental adalah komitmen kelembagaan madrasah. Keputusan manajemen untuk mengintegrasikan program keterampilan ke dalam struktur kurikulum resmi bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan mencerminkan keseriusan institusi dalam memposisikan pengembangan *hard skills* sebagai bagian dari misi pendidikan, bukan sekadar program pelengkap.

Faktor kedua adalah kompetensi guru yang selaras dengan bidang yang diajarkan. Para pengampu keterampilan di MAN 5 Jombang dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman praktis mereka di bidang masing-masing. Kesesuaian antara kompetensi guru dan konten pembelajaran merupakan prasyarat kualitas yang tidak dapat dikompromikan dalam pendidikan vokasional (Sakurina, 2023; Mustabsyiroh, 2023).

Motivasi siswa menjadi faktor ketiga yang berperan signifikan. Fakta bahwa sebagian besar siswa memilih bidang keterampilan berdasarkan minat dan relevansinya dengan rencana masa depan mereka menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Motivasi intrinsik ini mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan pembelajaran yang lebih bermakna. Ketika siswa memandang keterampilan yang dipelajari sebagai investasi untuk masa depan, bukan sekadar kewajiban kurikuler, kualitas proses belajar akan meningkat secara signifikan (Samanta & Cahayani, 2024).

Keempat, kebijakan Kementerian Agama yang

memberikan kerangka regulasi yang jelas melalui Petunjuk Teknis MA Plus Keterampilan (2019) memberikan legitimasi dan panduan teknis yang diperlukan madrasah dalam merancang dan menjalankan program. Dukungan regulatif ini menciptakan ruang bagi madrasah untuk berinovasi dalam batas-batas yang telah ditetapkan secara nasional (Alkahfi, 2025).

Di sisi lain, pelaksanaan implementasi ini juga mengalami hambatan. sejumlah hambatan struktural dan operasional perlu diakui secara jujur. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan paling konsisten yang disebutkan oleh seluruh guru pengampu. Pada bidang tata boga misalnya, ketiadaan peralatan dapur modern membuat pembelajaran masih bertumpu pada peralatan konvensional yang terbatas. Pada bidang furnitur, ketersediaan alat pertukangan yang tidak mencukupi untuk seluruh siswa juga menjadi persoalan. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kualitas dan kedalaman pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada setiap siswa.

Keterbatasan pendanaan merupakan akar dari persoalan sarana tersebut. MAN 5 Jombang masih bertumpu pada dana Komite Madrasah dan iuran siswa untuk membiayai peralatan dan bahan praktikum, alih-alih memiliki sumber pendanaan yang mandiri dan berkelanjutan. Ketergantungan pada sumber yang tidak pasti ini membuat pengembangan program menjadi tidak bisa direncanakan secara jangka panjang.

Alokasi waktu juga menjadi isu yang tidak mudah diselesaikan. Enam jam tambahan yang dijadwalkan setelah jam pelajaran reguler berarti siswa harus bertahan di madrasah lebih lama dari biasanya. Bagi sebagian siswa, terutama yang memiliki tanggung jawab di luar sekolah, kondisi ini bisa menjadi beban yang memengaruhi konsentrasi dan partisipasi dalam pembelajaran keterampilan. Risiko kelelahan kognitif akibat beban belajar yang padat juga perlu menjadi perhatian dalam evaluasi dan perbaikan program ke depan.

Belum adanya kemitraan sistematis dengan dunia industri dan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia

Industri) juga menjadi celah yang perlu ditutup. Program-program keterampilan yang berhasil di negara-negara lain umumnya mengintegrasikan kolaborasi dengan industri sebagai bagian dari kurikulum, mulai dari kunjungan industri, magang, hingga penyerapan lulusan. Jika MAN 5 Jombang dapat mengembangkan jejaring semacam ini, relevansi dan dampak program terhadap kesiapan kerja siswa akan jauh lebih optimal (Mustabsyiroh, 2023).

Mencermati temuan penelitian secara keseluruhan, implementasi Kurikulum MA Plus Keterampilan di MAN 5 Jombang menunjukkan dinamika yang menarik antara ambisi ideal dan keterbatasan faktual. Di satu sisi, program ini berhasil membuktikan bahwa madrasah memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pendidikan vokasional tanpa mengorbankan identitas akademik dan keagamaannya. Keberhasilan Gelar Karya sebagai pameran produk siswa bukan sekadar seremonial, ia merupakan bukti nyata bahwa keterampilan yang diajarkan menghasilkan kompetensi yang terukur dan dapat didemonstrasikan.

Di sisi lain, keberlanjutan dan peningkatan kualitas program sangat bergantung pada penyelesaian hambatan struktural yang ada. Pengembangan *hard skills* yang sesungguhnya tidak hanya membutuhkan jam tambahan dan alat, tetapi juga ekosistem pendukung yang lebih luas, seperti kemitraan industri, evaluasi berbasis *outcome*, dan pendanaan yang stabil. Tanpa pembenahan pada aspek-aspek ini, program berisiko stagnan di level yang sama dari tahun ke tahun, alih-alih berkembang secara progresif.

Nilai penting dari program ini juga terletak pada dimensi normatif-Islamiahnya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 39 dan QS. An-Najm ayat 39, Islam mendorong setiap manusia untuk bekerja dan berikhtiar sesuai dengan kemampuannya. Integrasinya dengan nilai-nilai Islam menjadikan program ini bukan sekadar intervensi vokasional biasa, melainkan sebuah upaya pendidikan yang menyeluruh membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berakhlak dan berjiwa mandiri dalam koridor nilai keislaman.

E. Kesimpulan

Penerapan Kurikulum MA Plus Keterampilan di MAN 5 Jombang menjadi salah satu langkah strategis dalam dunia pendidikan yang dirancang dengan matang serta terus berkembang di lapangan. Program ini sukses melewati tiga fase utama, mulai dari perencanaan yang matang, proses belajar yang fokus pada praktik langsung, hingga penilaian atau evaluasi rutin. Ketiga tahapan tersebut saling mendukung untuk meningkatkan keahlian praktis (*hard skills*) siswa dalam tiga pilihan keterampilan, yaitu tata busana, tata boga, serta teknik desain dan produk furnitur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini membawa pengaruh positif yang cukup besar terhadap peningkatan keahlian teknis para siswa. Walau demikian, sekolah masih menjumpai beberapa tantangan nyata yang harus segera diselesaikan. Masalah seperti fasilitas penunjang yang kurang, sumber dana, jadwal belajar yang sangat padat, dan kurangnya kerja sama dengan sektor industri merupakan hambatan utama yang bisa membatasi potensi besar dari

program ini jika tidak dicarikan jalan keluar bersama.

Secara ilmiah, kajian ini menambah wawasan baru mengenai model pendidikan keterampilan yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata bahwa madrasah mampu menyesuaikan diri dan menjawab tantangan zaman modern. Oleh sebab itu, untuk rencana ke depan, penguatan kerja sama dengan dunia usaha, pembuatan sistem penilaian lulusan dalam jangka panjang, serta penambahan anggaran kegiatan harus menjadi fokus utama bagi manajemen sekolah maupun pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkahfi Hadi Imam Maulana, skripsi, *"Manajemen Program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa di MAN 2 Kota Probolinggo*, 2025.
- Anwar. (2006) *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Atun Sakurina, Imro. "Analisis Pelaksanaan Kurikulum Ma Plus Keterampilan Di Ma Negeri 1 Karanganyar." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2. 2023.
- Elsa Lydia Samanta S. dan Ati Cahayani, "Pengaruh Soft Skill, Hard Skill, Dan

- Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FIABIKOM Angkatan 2020-2023," *Jurnal Transaksi* 16, no. 2 (2024): 16
- Fauzan, Fauzan. "Analisis Soft Skill Dan Hard Skills Serta Pengaruhnya Terhadap Optimisme Calon Lulusan Prodi Manajemen Unihaz Bengkulu." *Creative Research Management Journal* 3, no. 1. 2020.
- Isop Syafei. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung : Widina Media Utama, 2025) 106.
- Kementerian Agama RI, (2019) *Petunjuk Teknis Madrasah Aliyah Plus Keterampilan* Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maharaksa, Muhammad Sinathria, (ed) "Jurnal Penelitian Nusantara Implementasi Kebijakan Publik : Pengertian , Model-Model Dan Penerapannya Dalam Contoh Studi Kasus Model Dan Pendekatan Implementasi Kebijakan". 2025
- Matlani, and Aan Yusuf Khunaifi. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2. 2020.
- Maulidah, Atikah. "Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat 'Kue Pastry' Bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS Di SPNF SKB Kota Samarinda." *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 2 . 2020.
- Mustabsyiroh, Nurul, Raden Bambang Sumarsono, Ali Imron, and Juharyanto Juharyanto. "Peningkatan Kualitas Madrasah Yang Berfokus Pada Penguatan Program Vokasi." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 6, no. 3. 2023.
- M. Untung Manara, "Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri" *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 9, No.1, (April 2014). 38
- Nurbaiti, dan Almira Devita Putri. "Hard Skill, Soft Skill Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir FEB Perguruan Tinggi Di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Administrasi Bisnis* 14, no. 1. 2024.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Salim Salabi, Agus. "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah". *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1. 2022.
- Sitorus, Elsa Lydia Samanta, and Ati Cahayani. "Pengaruh Soft Skill, Hard Skill, Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FIABIKOM Angkatan 2020-2023." *Jurnal Transaksi* 16, no. 2. 2024.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Tringgani, Effina, Zamalludin Sembiring, Anggia Sari Lubis, Yayuk Yuliana, dan Iskandar Zulkarnaen. "Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bintang Utara Putra." *Jurnal Mutiara Manajemen* 9, no. 1. 2024.
- WEF. "WEF Annual Report 2023-2024," 2023
- Zulfiyandi, Roselina Yolanda, Ainul Fatwa Khoirurah, Muhammad Zaini, Devi Andrian, dan Khairini Syafitri. "Ketenagakerjaan Dalam Data Tahun 2023,"